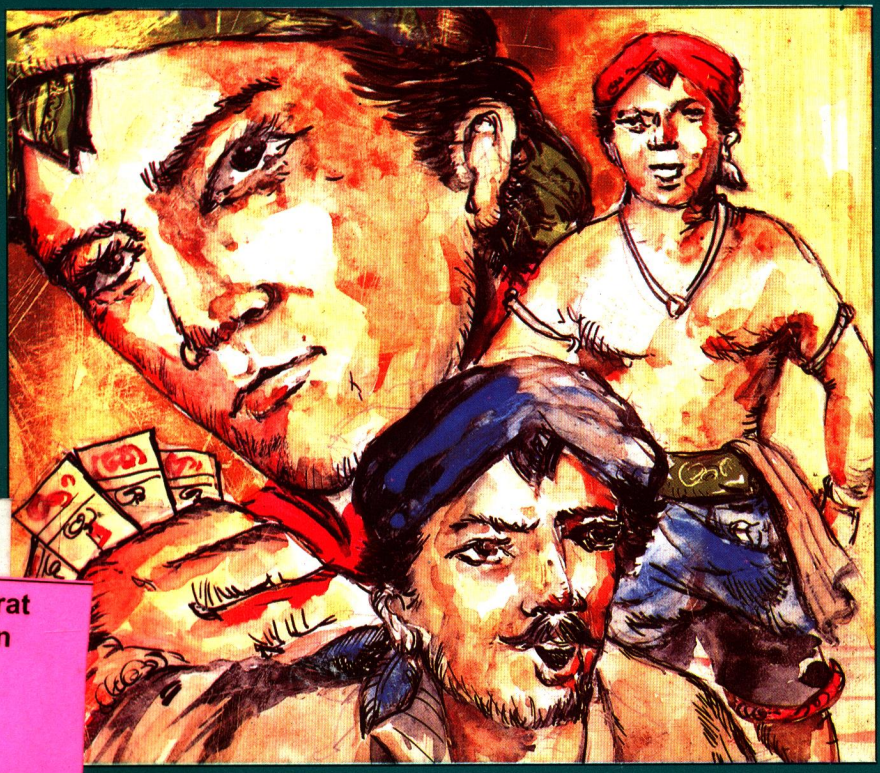
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BAGUS BURHAM



Direktorat
udayaan
2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BAGUS BURHAM

Diceritakan kembali oleh :

Lulud Iswadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN
TGL. TERIMA 24-01-00
TGL. CATAT 24-01-00
NO. INDUK 1403
NO. CLASS
KOPI KE : 2

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-625-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Bagus Burham* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1980 dengan judul *Pujangga Rangga Warsita* yang dikarang oleh *Kamajaya* dalam bahasa Jawa.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Drs. Martin sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Bagus Burham 1
2. Berguru kepada Kiai Iman Besari 15
3. Lari dari Pondok 28
4. Murid Teladan 37
5. Kembali ke Kampung Halaman 47

I. Bagus Burham

"Ooeek... ooeeek... ooeeek!"

"Ooeek... oooeeek... oooeeek!"

Suara tangis bayi yang baru lahir meningkahi suasana hiruk-pikuk siang hari bolong yang terik. Saat itu tepat tengah hari, pukul dua belas siang. Penanggalan Jawa menunjuk hari Senin Legi, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Be 1728. Jika dihitung dengan penanggalan Masehi jatuh pada hari Senin, tanggal 15, bulan Maret, tahun 1802. Di Dalem Yosodipuran, tempat kediaman anak dan cucu Raden Tumenggung Yosodipura I, seorang abdi pujangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tampak keluarga Mas Pajangswara sibuk menyongsong kehadiran bayi yang baru lahir itu. Mas Pajangswara adalah juga abdi keraton berpangkat jajar. Ia putra Raden Tumenggung Sastranegara. Raden Tumenggung Sastranegara putra Raden Tumenggung Yosodipura I. Jadi, Mas Pajangswara cucu dari Raden Tumenggung Yosodipura I.

Bayi yang baru lahir itu (berkelamin) laki-laki yang montok dan tampan. Anak pertama Mas Pajangswara. Para abdi wanita sibuk mempersiapkan perangkat persalinan. Ada yang menyediakan air hangat untuk memandikan sang bayi, ada yang menyediakan air hangat untuk memandikan sang bayi, ada yang menyediakan kunyit dan *welat,* bilahan bambu tipis menyerupai pisau untuk memotong tali pusar, dan ada pula yang menyediakan sesaji. Sesudah sesuatunya selesai

dilaksanakan, dan bayi yang mungil tadi selesai dibersihkan oleh para abdi, dibawalah sang bayi ke hadapan Mas Pajangswara dan para sesepuh yang menunggu di *paringgitan* atau pendapa. Para yang hadir di tempat tersebut bersuka ria menyambutnya. Mereka satu per satu menimang sambil melantunkan doa keselamatan dan rasa syukur ke hadirat Illahi. Mereka semua berharap agar kelak sang bayi tumbuh menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan sesamanya.

Sementara itu, si jabang bayi yang ditimang-timang terbuai dalam ayunan tangan para leluhurnya. Seakan ia dapat merasakana. Meskipun kedua matanya pejam terlelap, kedua kaki dan tangannya meronta menggapai-gapai bagai ingin merengkuh orang yang menimangnya. Mulutnya yang mungil menyungging senyum. Raden Tumenggung Yosodipura I senang melihatnya. Sebagai pujangga keraton yang pandai meramal, beliau telah mengetahui bahwa kelak jabang bayi itu akan menjadi orang yang terkenal. Kelak bayi tersebut akan menjadi manusia pilihan yang dihormati banyak orang. Maka, setelah para sesepuh selesai dan puas menimang-nimang si buyung, berkatalah Raden Tumenggung Yosodipura I kepada cucunya, Mas Pajangswara.

"Cucuku Mas Pajangswara, sungguh beruntung benar nasibmu. Anak pertamamu laki-laki, berarti kelak akan dapat meneruskan sejarah hidupmu dan juga mengangkat nama para leluhurnya."

"Benar Eyang. Cucunda memang amat beruntung dianugerahi anak laki-laki yang montok dan tampan," jawab Mas Pajangswara.

"Tidak hanya itu, Anakku, Bocah ini kelihatannya juga pintar dan lucu. Coba lihat itu, dia meledek kita, ha... ha... ha....," sambung Raden Tumenggung Sastranegara seraya tertawa.

Mas Pajangswara berpaling melihat putranya yang tergolek di pelaminan. Wajahnya berbinar-binar penuh rasa bangga. Demikian pula Raden Tumenggung Yosodipura I. Sesaat kemudian beliau kembali berkata.

"Anakku Sastranegara dan engkau Cucuku Mas Pajangswara, dengarkanlah! Menurut pengamatan batinku, kelak anak ini akan menjadi manusia *linuwih.* Ia akan diberi kemampuan berlebih oleh Allah. Oleh

sebab itu, pandai-pandailah kalian merawat dan mendidiknya."

"Nasihat Eyang akan cucunda laksanakan," jawab Mas Pajangswara.

"Mas Pajangswara," kata Tumenggung Yosodipura I "Mendidik anak itu tidak mudah. Sebagai orang tua engkau harus dapat mengarahkan anakmu ke jalan keutamaan. Orang tua harus sabar dan selalu *tut wuri handayani.* Maksudnya, orang tua harus selalu berada di belakang dan memberi dorongan semangat terhadap anak. Dan, yang lebih penting orang tua harus dapat mewujudkan keinginan anaknya. Untuk itu, Ngger kusarankan anakmu ini kautitipkan kepada ayahmu, Sastranegara. Biarkan anak tersebut diasuh dan dididik eyangnya."

Masih banyak lagi nasihat Raden Tumengung Yosodipuro I kepada cucunya. Mas Pajangswara dengan takzim mendengarkan wejangan kakeknya. Akhirnya, disepakati bahwa bayi itu nantinya akan dititipkan kepada Tumenggung Sastranegara.

Hari-hari selanjutnya, semenjak kelahiran sang jabang bayi, siang dan malam di Dalem Yosodipuran disibukkan oleh orang-orang yang datang untuk ikut bertirakat. Mereka begadang semalam suntuk mendoakan keselamatan si bayi agar terhindar dari segala marabahaya. Para sesepuh bergantian mendendangkan tembang-tembang macapat dari buku-buku yang dikarang oleh Tumenggung Yosodipura I. Suara alunan tembang-tembang itu begitu merdu mendayu menghanyutkan kalbu, membuat suasana terasa tenteram dan damai. Pada saat memasuki hari kelima, diadakanlah suatu upacara tradisi pemberian nama bagi sang bayi. Mas Pajangswara mengumumkan nama anaknya kepada orang-orang yang hadir di pendapa Yosodipuran.

"Saudara-saudara dan para sesepuh yang terhormat, tiba saatnya saya akan memberi nama bagi si jabang bayi. Anak ini saya beri nama Bagus Burham."

Semua yang hadir di pendapa tersebut mengamini dan selanjutnya mereka mengadakan kenduri, berdoa bersama-sama.

Nama Bagus Burham diambil dari bahasa Arab *burhan* yang mengandung makna 'tanda bukti' atau 'bukti nyata', sedangkan kata *bagus*



"Cucuku Mas Pajangswara, menurut pengamatan batinku kelak anak ini akan menjadi manusia ***linuwih.*** *Ia akan diberi kemampuan berlebih oleh Allah," kata Raden Tumenggung Yasadipura I kepada cucunya.*

di depannya merupakan gelar yang diperoleh oleh setiap anak yang orang tua dan kakeknya menjadi abdi keraton. Dengan demikian, dapat diketehui bahwa orang yang memakai gelar bagus pasti anak seorang abdi keraton.

Waktu terus melaju. Hari berganti hari dan bulan pun berbilang tahun. Sesuai dengan pesan dan nasihat Raden Tumenggung Yosodipuro I, Bagus Burhan setelah tidak menyusu kepada ibunya harus dititipkan kepada kakeknya, yakni Raden Tumenggung Sastranegara. Suasana haru melingkupi hati Mas Pajangswara ketika saat-saat yang ditakutinya itu tiba. Ia harus melepas anak kesayangannya itu. Dengan suara tersendat dan parau menahan haru, Mas Pajangswara berkata kepada Raden Tumenggung Sastranegara yang datang untuk menjemput cucunya, Bagus Burham.

"Rama, mengapa hal ini harus terjadi pada diri ananda? Sebenarnya teramat berat rasa hati ananda untuk berpisah dengan Bagus Burham. Bagaimanapun, ia adalah anak kesayangan dan baru satu-satunya. Tetapi,... Rama, ananda tidak... tega melepasnya...."

"Anakku Mas Pajangswara, cobalah berpikir tenang jangan menuruti suara hatimu," kata Tumenggung Sastranegara menghibur dan menasihatinya, "Rama dapat memahami perasaaanmu. Memang, tidak ada orang tua yang rela berpisah dengan anak kesayangannya. Anak adalah segala-galanya bagi setiap orang tua. Akan tetapi Anakku, semua pengorbananmu ini demi kebaikan dan masa depan putramu. Janganlah engkau hanya setengah hati melepasnya. Percayalah! Rama berjanji akan mendidik Bagus Burham sebagaimana dulu rama mendidik dan mengasuhmu."

Masih banyak lagi nasihat yang diberikan Raden Tumenggung Sastranegara kepada Mas Pajangswara. Berbagai kata dan ungkapan lemah lembut dan manis dikemukakan Tumenggung Sastranegara untuk menghibur hati anaknya yang sedang dirundung kesedihan. Untuk sesaat, hati Mas Pajangswara memang dapat terhibur. Namun, ketegaran Mas Pajangswara pun akhirnya tidak mampu membendung kegundahan hati dan pikirannya. Pada saat Raden Tumenggung Sas-

tranegara meninggalkan pendapa sambil menggendong Bagus Burham, pada saat itu pulalah air mata Mas Pajangswara mulai deras mengalir membasahi mata dan pipinya. Ia tidak kuat lagi menanggung beban. Dadanya terasa nyeri dan menyesak. Nafasnya tersengal-sengal. Akhirnya, Mas Pajangswara setengah berlari meninggalkan pendapa dan masuk ke kamarnya. Ia banting dirinya dan menangis seseng-gukkan menumpahkan segala kekesalan hatinya.

Dikisahkan, Bagus Burham yang belum genap berusia dua tahun kini telah diasuh dan dididik kakeknya. Meskipun masih kecil, Bagus Burham sudah terlihat cerdas dan tangkas. Raden Tumenggung Sastranegara dalam mendidik dan mengasuh cucunya terlihat sangat *telaten* dan sabar. Tidak pernah terdengar suara-suara bentakan ataupun suara-suara kasar. Justru sebaliknya. Setiap kali Raden Tumenggung Sastranegara mengajari atau menasihati cucunya selalu tercurah kata-kata yang lemah lembut dan manis penuh rasa kasih sayang. Sifat semacam itu lama-kelamaan tertanam dalam hati dan watak Bagus Burham. Ia tumbuh menjadi anak yang penyabar dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Sungguhpun begitu, kadang-kadang sifat-sifat nakalnya sebagai seorang bocah masih tampak dalam perilakunya. Hal tersebut dibiarkan saja oleh Tumenggung Sastranegara. Menurut beliau, dari sifat-sifat nakal itu nantinya akan membentuk satu sikap berani pada diri si anak. Beliau tidak ingin melihat cucunya menjadi laki-laki penakut.

Tanpa terasa telah empat tahun lamanya Bagus Burham diasuh dan dididik oleh kakeknya. Pada suatu pagi, setelah selesai sarapan, Bagus Burham diajak Raden Tumenggung Sastranegara berjalan-jalan mengelilingi pedesaan dan pesawahan. Tumenggung Sastranegara bermaksud untuk memperkenalkan alam dan lingkungannya kepada cucu kesayangannya agar kelak ia menjadi orang yang mencintai alam dan lingkungan. Agar kelak Bagus Burham menjadi manusia yang peduli pada alam, lingkungan, dan sesamanya. Selama dalam perjalanan itu tak henti-hentinya Raden Tumenggung memberi penjelasan tentang banyak hal. Kiranya, gayung pun bersambut.

Maksud Tumenggung Sastranegara tidak bertepuk sebelah tangan. Bagus Burham tampak tertarik dan menaruh perhatian begitu besar terhadap hal-hal yang dilihat dan dijelaskan kakeknya.

Berbagai pertanyaan dikemukakannya, sampai-sampai Tumenggung Sastranegara kewalahan menjawabnya.

"Eyang, pohon padi di sawah itu ada yang punya apa tidak?" tanya Bagus Burham.

"Ada Ngger, semua padi di sawah itu milik para petani," jawab Raden Tumenggung Sastranegara.

"Kok tidak dibawa pulang. Nanti kalau hilang bagaimana, Eyang?"

"Ah, mana mungkin hilang. Tidak akan ada orang yang berani mencurinya. Bukankah mencuri itu dosa?" kata Raden Tumenggung Sastranegara.

"Kalau begitu burung-burung pipit, burung bangau, dan burung gelatik itu semua dosa ya, Eyang?" kata Bagus Burham.

Untuk sesaat Tumenggung Sastranegara tidak menjawab pertanyaan cucunya. Ia merasas terpojok mendapat pertanyaan seperti itu. Sambil berdalih, ia menjawab pertanyaan tadi dengan sedikit menyimpang untuk mengalihkan perhatian Bagus Burham. Demikianlah. Dari sehari ke sehari kecerdasan dan ketangkasan Bagus Burham semakin bertambah. Ia tumbuh menjadi bocah yang kritis terhadap keadaan di sekelilingnya. Raden Tumenggung Sastranegara merasa teramat bangga melihat perkembangan cucunya itu. Ia merasa telah berhasil mendidik dan mengasuh Bagus Burham menjadi anak yang memiliki kepedulian terhadap keadaan di sekelilingnya.

Berdasarkan kenyataan bahwa Bagus Burham mempunyai otak yang cerdas tetapi nakal, Raden Tumenggung Sastranegara tidak hentihentinya berupaya agar kelak cucunya itu tidak tumbuh menjadi anak yang salah asuh. Untuk itu, Raden Tumenggung Sastranegara bermaksud menitipkan Bagus Burham kepada abdi kepercayaannya yang bernama Ki Tanujaya. Ki Tanujaya adalah seorang abdi yang dipandang



"Eyang, pohon padi di sawah itu ada yang punya apa tidak?" tanya Bagus Burham. "Ada Ngger, semua padi itu milik para petani," jawab Raden Tumenggung Sastranegara.

paling tepat untuk diberi tugas mengasuh dan mendidik Bagus Burham. Ia mempunyai watak dan sifat yang tidak jauh berbeda dengan Bagus Burham. Orangnya banyak akal, pandai melucu, mudah bergaul, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki banyak ilmu, baik ilmu lahir maupun batin. Di samping itu, Ki Tanujaya juga dikenal memiliki ilmu sulap dan ilmu sihir. Dengan pertimbangan-pertimbangan itu, Ki Tanujaya lalu dipanggil untuk menghadap Tumenggung Sastranegara. Setelah Ki Tanujaya datang menghadap, Raden Tumenggung Sastranegara berkata.

"Tanujaya, mendekatlah engkau padaku!"

"Ampun Raden, ada maksud apakah Raden memanggil?"

"Tanujaya, bagaimana pendapatmu tentang cucuku Bagus Burham?" tanya Tumenggung Sastranegara.

"Raden, sepengetahuan hamba, cucu Paduka adalah anak yang baik, pintar, dan lucu," jawab Tanujaya.

"Dan, juga nakal. Bukankah begitu Tanujaya?" sela Raden Tumenggung Sastranegara seraya tertawa.

"Ampun Raden, menurut hamba kenakalan Den Bagus Burham masih tergolong wajar. Itu semua hanyalah kenakalan seorang bocah yang banyak akalnya. Raden tidak perlu risau dan khawatir akan hal tersebut," kata Ki Tanujaya mengemukakan pendapatnya.

"Aku sependapat denganmu, Tanujaya. Untuk itulah engkau aku panggil kemari!" kata Raden Tumenggung.

"Apa yang harus hamba kerjakan, Raden?" tanya Ki Tanujaya.

"Tanujaya, aku bermaksud menitipkan Bagus Burham kepadamu. Sepenuhnya aku serahkan. Asuh dan didiklah cucuku baik-baik. Aku percaya bahwa engkau mampu melaksanakan tugas ini. Di tangan-mulah baik dan buruknya cucuku, Bagus Burham!" perintah Raden Tumenggung Sastranegara.

"Raden, sebenarnya berat hati hamba menerima tugas mulia ini. Tetapi, tidak ada pilihan lain, hamba harus ikhlas menerima dan melak-

sanakan perintah. Terima kasih atas kepercayaan Paduka yang begitu besar kepada diri hamba," kata Ki Tanujaya.

"Janganlah engkau merendah seperti itu, Tanujaya."

Keduanya lalu berbincang-bincang dan bertukar pikiran. Memang, meskipun antara Raden Tumenggung Sastranegara dan Ki Tanujaya berbeda kedudukan, Ki Tanujaya telah dianggap sebagai sahabat karib oleh Tumenggung Sastranegara. Di mata Tumenggung Sastranegara, Ki Tanujaya bukan dianggap sebagai seorang abdi. Ia telah dianggap seperti keluarga sendiri.

Sungguhpun begitu, Ki Tanujaya tidak lalu lupa diri. Ki Tanujaya tidak menjadi sombong dan congkak. Ia tetap dapat menempatkan diri. Ia tahu batas-batas hak dan kewajibannya. Ki Tanujaya tetap tahu diri dan sadar bahwa dirinya hanya seorang abdi yang diberi kepercayaan begitu besar oleh tuannya. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk membalas kebaikan budi Raden Tumenggung Sastranegara adalah dengan melaksanakan semua perintahnya dengan baik. Ki Tanujaya selalu berusaha berbuat sebaik mungkin dan selalu menjaga tingkah lakunya gar tidak mengecewakan dan memalukan junjungannya itu. Hal itu telah berpuluh-puluh tahun dilaksanakannya dengan baik.

Hari masih pagi ketika Ki Tanujaya membawa Bagus Burham untuk tinggal bersamanya. Itulah saat pertama kali ia memulai tugasnya mengasuh dan mendidik Bagus Burham. Di bawah sinar mentari yang belum begitu terik, Ki Tanujaya berjalan sambil menggendong Bagus Burham menuju rumahnya. Sepanjang perjalanan Ki Tanujaya tak henti-hentinya bercerita sambil bercanda menggoda momongannya. Sesekali ia pun membuat lelucon sehingga Bagus Burham tidak merasa bosan. Bagus Burham betul-betul menikmati perjalanannya itu sambil menggelendot dalam gendongan Ki Tanujaya. Mulutnya yang ceriwis tak henti-hentinya berceloteh menanyakan segala macam yang dilihatnya. Kadangkala tangannya pun ikut usil berulah menjambak dan menarik-narik rambut Ki Tanujaya laiknya orang yang sedang naik kuda.



"Tanujaya, aku bermaksud menitipkan Bagus Burham kepadamu. Sepenuhnya aku serahkan. Asuh dan didiklah cucuku baik-baik!",
kata Tumenggung Sastranegara.

"Tik... tok... tik... tok... eeiiieeh..."

"Tik... tok... tik... tok... eeeiiieeeh...."

"Ayo, Paman jadi kuda... cepat, Paman ayo jadi kuda. Larinya yang cepat, Paman. Ayo lari cepat... husy... husy... husy... gobrak... gobrak... gobrak... husy... husy...."

Ki Tanujaya mulai beraksi. Ia mulai berlari menuruti perintah momongannya, berlari meniru kuda, berjingkrak-jingkrak sambil melenggang-lenggok. Bagus Burham yang lengket di gendongannya tertawa kegirangan sambil sekali-sekali menghentak-hendakkan kaki dan memukul-mukul Ki Tanujaya. Badannya berguncang-guncang. Makin lama perjalanan mereka makin jauh meninggalkan nDalem Yosodipuran. Sesaat lagi keduanya akan sampai di tempat tujuan.

Antara Bagus Burham dan Ki Tanujaya memang memiliki kesamaan sifat dan watak. Keduanya begitu cepat menyesuaikan diri dan cepat pula akrab bersahabat. Ki Tanujaya yang berpenampilan luwes selalu saja dapat mengimbangi dan menuruti semua keinginan momongannya. Apa pun permintaan Bagus Burham akan selalu dilayaninya dengan baik. Tidak ada satu pun yang ditolaknya. Pendeknya, Ki Tanujaya memang sudah jatuh hati kepada Bagus Burham. Ia sangat memanjakannya. Hal tersebut membuat kenakalan Bagus Burham semakin menjadi-jadi. Semua kemauannya harus selalu dituruti saat itu juga. Meskipun pada kenyataannya Bagus Burham adalah anak yang manja, nakal, dan badung, berkat keuletan, kesabaran, dan *ketelatenan,* Ki Tanujaya dalam mengasuh dan mendidik anak tersebut tidak menemukan kesulitan. Semua ajaran yang diberikannya dapat diterima dengan lancar dan baik oleh Bagus Burham.

Pada suatu hari, Ki Tanujaya bermaksud untuk memberi ajaran berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis sebagaimana yang selama ini ia lakukan. Untuk membujuk agar Bagus Burham mau melaksanakannya, Ki Tanujaya mengajaknya bermain-main terlebih dahulu. Dalam bermain-main itu Ki Tanujaya menunjukkan kemahirannya bermain sulap. Mula-mula diambilnya kain ikat kepalanya. Kain tersebut diremas-remasnya. Setelah dibacakan mantera kain tadi berubah

menjadi seekor kelinci yang cantik dan lucu. Kelinci tersebut lalu diberikan kepada momongannya. Bagus Burham menerimanya dengan kegirangan. Matanya berbinar-binar penuh rasa kagum mulutnya pun berdecak-decak penuh rasa takjub.

"Wuah,... cck... cck... cck, dari mana kelinci ini Paman dapat? Habis beli dari pasar ya?"

Kok saya tidak diajak? Kelinci kalau malam tidur apa tidak, Paman," kata Bagus Burham dengan berbagai pertanyaan.

"Den Bagus, kelinci itu tidak Paman beli, tetapi berasal dari ikat kepala yang paman sulap," kata Ki Tanujaya menjelaskan.

"Heh, Paman pandai bermain sulap ya? Kalau begitu nanti buat yang banyak dan sebagian kita jual ke pasar, Paman."

"Ha... ha... ha... itu mudah sekali. Bahkan, Den Bagus kalau mau dapat melakukannya sendiri," kata Ki Tanujaya mengiming-iming.

"Apa betul, Paman? Bagaimana caranya?"

"Den Bagus mau Paman ajari?"

"Mau... mau... aku mau Paman. Ayo, cepat ajari aku Paman!" kata Bagus Burham tidak sabar lagi.

"Eit, tunggu dulu! Kalau Den Bagus mau belajar ada syaratnya," kata Ki Tanujaya.

"Syaratnya apa? Kata Paman!"

"Syaratnya Den Bagus harus mau belajar berpuasa setiap hari Senin dan Kamis," Ki Tanujaya menjelaskan.

"Wah, nanti saya jadi lapar, Paman. Puasanya nggak usah saja."

"Kalau Den Bagus Burham tidak mau, mana bisa? Ketahuilah Den, puasa itu membuat orang menjadi pandai dan disayang Tuhan. Tuhan akan memberi hadiah kepada anak yang suka berpuasa. Di samping itu, anak yang gemar berpuasa badannya akan selalu sehat. Segala penyakit akan menjauh dikarenakan takut. Coba lihat Paman, tidak pernah sakit kan?", kata Ki Tanujaya.

"Jadi, selama ini Paman selalu berpuasa Senin-Kamis? Jadi, saya juga harus belajar berpuasa, Paman?"

"Tentu, itu kalau Den Bagus ingin menjadi anak yang soleh dan disayang Tuhan."

"Kalau tidak?" sela Bagus Burham.

"Kalau tidak mau, Den Bagus akan tetap menjadi anak yang bodoh, anak yang nakal, dan tidak disukai teman-temannya," jawab Ki Tanujaya.

Begitulah cara Ki Tanujaya mengajar Bagus Burham. Dengan cara begitu, biasanya Bagus Burham lebih menurut. Tanpa terasa waktu terus berlalu begitu cepat. Sudah hampir delapan tahun Bagus Burham berada dalam asuhan Ki Tanujaya. Selama hampir delapan tahun itu telah banyak ilmu yang diajarkan Ki Tanujaya kepada Bagus Burham sehingga dalam usianya yang masih begitu muda, sekitar dua belas tahun, Bagus Burham telah menjadi anak yang hebat dan pintar.

2. Berguru kepada Kiai Imam Besari

Hati Ki Tanujaya merasa sangat bangga setiap kali melihat Bagus Burham. Jerih payahnya selama delapan tahun dalam mendidik dan mengasuh Bagus Burham ternyata tidaklah sia-sia. Di mata Ki Tanujaya, Bagus Burham adalah segala-galanya. Bagus Burham adalah sosok dan cermin yang mengingatkan kehidupan Ki Tanujaya pada masa kecil. Oleh sebab itu, bukan hal yang berlebihan jika Ki Tanujaya senantiasa memanjakan momongannya. Ibaratnya, semua jiwa raga, hidup dan matinya telah dipertaruhkan untuk momongannya, Bagus Burham.

Sementara itu, Bagus Burham meskipun masih kecil, ia telah dapat merasakan curahan kasih sayang yang tulus dari Ki Tanujaya. Pertautan hati keduanya sudah sedemikian padu, bagaikan dua sisi mata uang meskipun berbeda tetapi tetap satu dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, perilaku dan ulah Bagus Burham terhadap Ki Tanujaya akan selalu manja, bahkan terkesan nakal menurut ukuran kebanyakan orang.

Segala perkembangan yang terjadi atas diri Bagus Burham selalu dilaporkan Ki Tanujaya kepada Raden Tumenggung Sastranegara setiap kali ia menghadapnya. Hal tersebut tentu saja membuat hati Tumenggung Sastranegara sangat senang. Malahan, kadangkala hal tersebut membuat hati Raden Tumenggung Sastranegara menjadi rindu terhadap cucu kesayangannya itu. Acapkali membuat beliau sangat

PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN

resah, ingin melihat keadaan cucunya. Jika rasa rindu sudah tidak dapat terobati lagi, datanglah Raden Tumenggung Sastranegara ke tempat Ki Tanujaya hanya sekadar untuk bertemu Bagus Burham. Kedua orang kakek dan cucu itu lalu saling melepas kerinduannya dengan bermain, bercanda, lari berkejaran, dan saling menceritakan pengalaman bagai dua sahabat yang telah lama tidak bersua.

Pada suatu hari, sebagaimana kebiasaan yang sudah-sudah, Ki Tanujaya berkesempatan datang menghadap Tumenggung Sastranegara. Kedua-nya berbincang-bincang tentang banyak hal. Pada saat pembicaraan mereka menyangkut masalah Bagus Burham, Raden Tumenggung Sastranegara berkata.

"Tanujaya, aku sangat berterima kasih kepadamu karena selama delapan tahun kauasuh cucuku dengan baik. Ganjaran apakah yang sekiranya patut kuberikan kepadamu sebagai penebus jerih payahmu?."

"Raden, janganlah Paduka merasa berat atas hal itu. Hamba sama sekali tidak mengharapkan imbalan. Hamba telah ikhlas lahir batin dapat mengasuh dan mendidik cucu Paduka. Bahkan, hidup dan mati hamba telah hamba pertaruhkan teruntuk cucu Paduka, Bagus Burham."

"Terima kasih Tanujaya. Aku percaya engkau berbicara dengan hati yang tulus. Hanya ketahuilah, sebenarnya ada sedikit ganjalan di hatiku mengenai momonganmu, Burham," kata Tumenggung Sastranegara.

"Persoalan apa, Raden?" tanya Ki Tanujaya.

"Tanujaya, menurut hematku sudah cukup banyak engkau memberi berbagai ajaran dan ilmu kepada cucuku. Jika terlalu berlebihan aku khawatir justru akan membahayakannya. Oleh sebab itu, sudah saatnya Bagus Burham harus mengenal ilmu agama."

"Memang benar yang Raden katakan," kata Ki Tanujaya.

"Seorang anak memang sebaiknya diperkenalkan pada agama sejak usia dini. Agama adalah pedoman hidup manusia. Apalah artinya

harta benda dan ilmu berlebih jika tidak didasari oleh iman agama yang kuat. Ibaratnya, seperti orang yang berjalan di tempat gelap tanpa obor niscaya akan menabrak-nabrak."

"Betul Tanujaya. Oleh sebab itu, aku bermaksud menitipkan cucuku ke tempat Kakang Imam Besari di Pondok Gebang Tinatar. Sekali lagi aku minta bantuanmu, antarkan Bagus Burham ke Gebang Tinatar dan selama ia berguru di sana dampingilah!" perintah Raden Tumenggung Sastranegara.

"Hamba akan melaksanakannya, Raden," jawab Ki Tanujaya.

Akhirnya, Raden Tumenggung Sastranegara menulis surat ditujukan kepada Kiai Imam Besari di Pondok Gebang Tinatar yang isinya menyampaikan keinginannya menitipkan Bagus Burham agar dididik ilmu agama di pondok tersebut. Surat itu diberikan kepada Ki Tanujaya untuk diserahkan kepada Kiai Imam Besari setibanya di Gebang Tinatar nanti. Selanjutnya, beliau juga memberi bekal secukupnya kepada Tanujaya yang akan berangkat ke Pondok Gebang Tinatar.

Pondok Gebang Tinatar berada di Desa Tegalsari, wilayah Ponorogo. Pondok tersebut didirikan oleh Kiai Imam Besari. Kiai Imam Besari adalah putra menantu Ingkang Sinuhun Paku Buwono IV, raja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Beliau juga teman seperguruan Raden Tumenggung Sastranegara. Hubungan antara Kiai Imam Besari dan Raden Tumenggung Sastranegara terjalin sangat erat laiknya dua bersaudara. Hanyalah nasib yang memisahkan mereka. Raden Tumenggung Sastranegara menjadi priayi *nayaka praja*, yakni petinggi keraton, sedangkan Kiai Imam Besari lebih tertarik pada bidang pendidikan agama. Beliau mendirikan pondok pesantren. Ketika masih baru, murid atau santri yang berguru di Pondok Gebang Tinatar tidaklah begitu banyak. Para santri yang berguru di pondok tersebut mula-mula hanya dari kalangan orang-orang pedesaan di sekitarnya. Namun, berkat keuletan dan kedisiplinan Kiai Imam Besari dalam mendidik para santrinya, lama-kelamaan makin banyak orang yang berkeinginan menjadi santri di Pondok Gebang Tinatar. Bahkan, anak

cucu para petinggi keraton pun banyak yang dititipkan di pondok Kiai Imam Besari, termasuk anak cucu Sinuhun Paku Buwono IV. Mereka dengan tekun berguru di pondok tersebut.

Pendeknya, Pondok Gebang Tinatar kini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi kalangan anak rakyat jelata dari pedesaan di sekitar pondok, tetapi juga diperuntukkan bagi kalangan anak para bangsawan. Merea yang berguru di pondok tersebut tidak diperbolehkan tinggal di luar pondok. Kiai Imam Besari telah menyediakan pemondokan yang berada di dalam lingkungan pondok. Setiap hari para santri diberi pelajaran agama, di antaranya tata cara bersembahyang, baca dan tulis huruf Arab, dan seni baca Alquran. Di samping itu, berbagai ilmu pengetahuan lain juga diajarkan dengan tujuan agar para santri memiliki wawasaan yang luas.

Sementara itu, Ki Tanujaya dan Bagus Burham telah meninggalkan Surakarta menuju ke Pondok Gebang Tinatar. Berhari-hari lamanya kedua orang tersebut terus berjalan dan berjalan masuk desa yang satu keluar desa yang lain. Sesekali perjalanan mereka harus naik turun bukit dan jurang yang terjal. Sering pula keduanya terpaksa harus berenang menyeberangi sungai agar jarak yang ditempuh semakin dekat. Hal tersebt mereka lakukan dengan hati yang riang tanpa mengenal lelah. tadinya, ketika akan berangkat, mereka akan diantar dengan kereta kuda atas saran tumenggung Sastranegara. Namun, Ki Tanujaya dan Bagus Burham lebih suka berjalan kaki. Dengan demikian, selama dalam perjalanan itu banyak sekali pengalaman berharga yang diperolehnya. Tanpa terasa perjalanan mereka telah memasuki wilayah Ponorogo. Desa Tegalsari sudah sangat dekat. Beberapa langkah lagi mereka akan sampai di Pondok Gebang Tinatar. Keduanya buru-buru menuju ke pondok itu untuk menemui Kiai Imam Besari.

Siang itu Kiai Imam Besari sedang duduk melepaskan lelah di pendapa setelah seharian mengawasi para santri yang sedang belajar. Tiba-tiba beliau dikejutkan oleh kedatangan Ki Tanujaya dan Bagus Burham yang masuk ke pendapat sambil memberi salam.

"Assalamu 'alaikum!"

"Waalaikum salam!" jawab Kiai Imam Besari.

"Mari... mari... silakan masuk, Ki Sanak!"

"Terima kasih, Kiai. Apakah kedatangan kami mengganggu Kiai?" tanya Ki Tanujaya.

"Oh, tidak. Mari duduk! Siapakah Ki Sanak ini, dan ada perlu apa datang ke Gebang Tinatar?" tanya Kiai Imam Besari.

"Maaf Kiai, saya Tanujaya dari Praja Surakarta. Kedatangan kami diutus Gusti Tumenggung Sastranegara.

Beliau menitipkan salam sejahtera dan juga surat teruntuk Paduka," kata Ki Tanujaya menerangkan kedatangannya seraya menyerahkan surat.

"Jadi, Ki Sanak Tanujaya ini abdi Adimas Sastranegara?" kata Kiai Imam Besari sambil menerima surat dari tangan Ki Tanujaya.

Beberapa saat lamanya Kiai Imam Besari diam membaca surata dari sahabatnya itu. Sesekali beliau manggut-manggut memahami isinya. Setelah selesai beliau menoleh ke arah Bagus Burham seraya bertanya.

"Bocah Bagus, engkaukah yang bernama Bagus Burham cucu Adimas Sastranegara?"

"Be... betul, Eyang," jawab Bagus Burham tergagap.

"Jadi, engkau yang akan dititipkan di pondok sini.

Baiklah, mulai sekarang engkau aku terima menjadi santri di Gebang Tinatar. Selama belajar di sini engkau harus tekun dan rajin, taat pada peraturan.

Selama belajar di sini engkau harus tinggal di pemondokan!" kata Kiai Imam Besari menjelaskan.

Bagus Burham hanya duduk diam mendengarkan nasihat Kiai Imam Besari. Tidak lama kemudian Kiai Imam Besari memanggil salah satu abdinya untuk mengantar Bagus Burham dan Ki Tanujaya ke tempat pemondokan di sekitar Pondok Gebang Tinatar.

Semenjak ia menginjakkan kaki di pondok tersebut belum pernah,



Desa Tegalsari sudah sangat dekat. Beberapa langkah lagi mereka akan sampai di Pondok Gebang Tinatar. Keduanya buru-buru menuju ke pondok itu untuk menemui Kiai Imam Besari.

tepatnya tidak boleh keluar dari lingkungan pondok. Hari-hari yang dilalui selama ia berada di situ tak ubahnya seperti di tempat pengasingan. Siang dan malam selalu sepi dan sunyi. Dari bangun tidur sampai akan berangkat tidur lagi yang dikerjakan hanyalah belajar dan belajar, tanpa ada variasi sama sekali. Hal tersebut membuat Bagus Burham merasa tersiksa dan tidak betah. Sebagai pelampaisannya Bagus Burham lantas berbuat seenaknya. Ia tidak peduli lagi dengan segala aturan dan tata tertib yang ada di Pondok Gebang Tinatar. Selama hampir dua bulan tinggal di pondok, Bagus Burham tidak menunjukkan kemauan dan keseriusan belajar. Perhatiannya terhadap semua pelajaran tidak tampak sedikit pun. Ia sangat malas. Apabila berada di dalam kelas ia lebih suka menggoda teman-temannya. Atau kalau tidak, Bagus Burham lebih suka tidur mendengkur di dalam kelas. Banyak temannya yang lebih baik menyingkir jika berada di dekat Bagus Burham. Hanya satu-dua anak saja yang mau dekat dengannya. Pada umumnya, anak-anak itu pun termasuk anak yang nakal dan kurang pandai di pondok tersebut.

Dari waktu ke waktu, kenakalan Bagus Burham semakin menjadi-jadi. Kenakala Bagus Burham bukan hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran saja, tetapi telah menjurus ke perbuatan-perbuatan maksiat. Bagus Burham sangat gemar berjudi. Hampir setiap hari ia bersama-sama teman "kelompoknya" selalu bermain judi. Mula-mula tanpa uang petaruh. Lama-kelamaan mereka mulai memasang uang petaruh sebagai perangsang. Mula-mula uang petaruhnya hanya sedikit. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka menjadi terlena. mereka terbuai oleh bujukan setan untuk cepat memiliki banyak uang. Maka, uang petaruh yang mereka pasang pun semakin besar. Dalam waktu yang singkat uang bekal Bagus Burham pemberian kakeknya sebanyak lima ratus reyal sudah hampir ludes untuk berjudi. Adapun Ki Tanujaya, pengasuh Bagus Burham yang mendampinginya selama belajar di Gebang Tinatar, tidak dapat berbuat banyak. Ki Tanujaya tidak dapat mencegah perbuatan momongannya, bahkan, ia cenderung selalu menuruti kemauan Bagus Burham dalam bersenang-senang.

Hal itu disebabkan besarnya kasih sayang Ki Tanujaya terhadap Bagus Burham. Dari dulu memang ia sangat memanjakannya. Apa pun akan diperbuat oleh Ki Tanujaya demi kesenangan momongannya.

Pada suatu hari, Bagus Burham bersama "kelompoknya" lagi-lagi membolos. Mereka bersembunyi di pemondokan sambil bermain judi. Kali ini Bagus Burham banyak mengalami kekalahan. Setiap kali ia kalah bertaruh mulutnya selalu mengumpat-umpat dan uring-uringan. Teman-temannya menertawainya. Mereka kadang-kadang mengolok-olok dan memanas-manasi hati Bagus Burham. Bagus Burham menjadi semakin bermata gelap. Dalam bermain, ia lebih banyak menggunakan emosi daripada akalnya, sehingga apa pun yang dila-kukan menjadi semakin salah. Teman-temannya semakin ramai meng-goda. Ki Tanujaya yang duduk di belakang momongannya ikut panas hatinya. Ia pun meradang. Ki Tanujaya tidak sampai hati melihat momongannya menjadi bulan-bulanan dan bahan tertawaan teman-temannya. Oleh karena itu, Ki Tanujaya berusaha menenangkan dan menghibur hati Bagus Burham.

"Den Bagus, cobalah tenang sedikit. Jangan terburu nafsu," kata Ki Tanujaya.

"Tenang... tenang... apanya yang tenang. Apa Paman tidak melihat sedari tadi kartuku mati melulu. Sial. Hari ini aku betul-betul sial, Paman!."

"Itulah Den, Paman mengingatkan agar jangan terbawa nafsu. Biasanya orang kalau sedang mendapat sial apa pun yang dilakukan akan terus bertambah sial."

"Tetapi aku telah kalah banyak, Paman!", sergah Bagus Burham.

"Sabar Den, Paman akan membantu," kata Ki Tanujaya.

Ki Tanujaya yang dikenal memiliki ilmu sihir dan bersahabat dengan jin dan setan lalu menerapkan ajian. Dalam sekejap terjadi keanehan di medan perjudian itu. Bagus Burham yang sedari tadi selalu kalah, tiba-tiba berubah menjadi selalu menang. Semua uang teman-temannya dalam sesaat telah ludes dipertaruhkan. Hal itu terjadi



"Den Bagus, cobalah tenang sedikit. Jangan terburu nafsu," kata Ki Tanujaya.
"Tenang... tenang... apanya yang tenang?," jawab Bagus Burham.

karena pengaruh ilmu sihir Ki Tanujaya mulai beraksi. Teman-teman Bagus Burham yang telah kehabisan uang hanya terheran-heran. Di dalam hati mereka bertanya-tanya pasti ada "sesuatu" atas kejadian itu. Mereka sangat curiga. Kejadian seperti itu tidak hanya sekali. Namun, rahasia kemenangan Bagus Burham dalam setiap berjudi akhirnya diketahui oleh teman-temannya. Mereka mulai mengetahui bahwa sumber kemenangan Bagus Burham adalah ilmu sihir Ki Tanujaya. Mereka menjadi tertarik untuk mempelajarinya. Mereka lalu memohon kepada Ki Tanujaya agar diajari ilmu sihir. Ki Tanujaya dengan senang hati mau mengajar mereka tentang ilmu sihir dan ilmu sulap. Makin lama makin banyak santri di Pondok Gebang Tinatar yang ikut belajar ilmu sihir dan ilmu sulap kepada Ki Tanujaya.

Kabar akan kenakalan dan kemaksiatan Bagus Burham sudah didengar oleh Kiai Imam Besari. Beliau juga telah mendengar ulah Ki Tanujaya yang selalu menuruti kemauan Bagus Burham dan mengajar ilmu sihir kepada para santri. Hati Kiai Imam Besari menjadi sangat gusar dan merasa prihatin atas kejadian tersebut. Bagaimanapun, beliau mempunyai tanggung jawab moral atas Bagus Burham. Beliau merasa bertanggung jawab atas keberhasilan Bagus Burham selama berguru di Pondok Gebang Tinatar. Betapa malu hatinya kepada Raden Tumenggung Sastranegara, sahabat yang sudah menjadi saudara, seandainya beliau gagal dalam mendidik dan mengasuh Bagus Burham. Oleh sebab itu, berhari-hari lamanya Kiai Imam Besari selalu merenung dan berpikir mencari cara untuk menasihati Bagus Burham. Beliau tidak ingin melihat Bagus Burham menjadi anak yang salah asuh sehingga menjadi anak berandalan. Beliau harus cepat menyadarkannya selama hal yang ditakutkannya itu nantinya terjadi.

Pada suatu sore, bertepatan dengan waktu sembahyang asar, Kiai Imam Besari yang baru selesai mengambil air wudhu berjalan pelahan menuju mesjid. Di perjalanan itu, Kiai Imam Besari melihat Bagus Burham. Bagus Burham bergegas menghindar, tetapi Kiai Imam Besari lebih dulu menegurnya.

"Heh, Bagus Burham hendak ke mana kau? Coba kemari sebentar!" perintah Kiai Imam Besari.

Bagus Burham yang tidak mungkin lagi untuk menghindar segera mendekati Kiai Imam Besari.

"Assalamu 'alaikum, selamat sore, Eyang," sapa Bagus Burham seraya mencium tangan Kiai Imam Besari.

"Waalaikum salam. Burham, sudah salat asarkah kamu?"

"Be... be... belum, eh... su... sudah, Eyang."

Kiai Imam Besari tersenyum melihatnya. Beliau tahu bahwa Bagus Burham telah berbohong. Maka, diulangilah pertanyaannya tadi.

"Kamu sudah salat asar, Burham?"

"Sudah... belum... eh, sudah Eyang," jawab Bagus Burham sekali lagi.

"Ayolah, jangan berbohong. Sudah salat asar belum? "

"Su... su... belum Eyang." kata Bagus Burham.

"Nah, ketahuan berbohong, kan. Mengapa ditunda-tunda bukankah sudah waktunya?" kata Kiai Imam Besari.

"Anu Eyang... anu... saya mau ambil peci ke pemondokan," kata Bagus Burham berbohong lagi.

"Apa betul itu?" tanya Kiai Imam Besari menguji.

"Betul, Eyang," jawab Bagus Burham ketakutan.

"Ya sudah, sana cepat!" perintah Kiai Imam Besari.

Bagus Burham yang merasa telah terbebas segera minta diri dari hadapan gurunya. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan, kembali Kiai Imam Besari berseru.

"Burham, nanti malam datanglah kau menghadapku.

Ajaklah pamanmu Tanujaya!"

"Baik Eyang. Assalamu'alaikum," kata Bagus Burham.

Malam hari selepas Isya suasana di sekitar Pondok Gebang Tinatar tampak sangat sepi. Yang terdengar hanyalah bunyi derik jengkerik

dan suara kesekan belalang kayu yang hinggap di pepohonan. Sesekali tampak kemerlap kunang-kunang yang terbang melintas dan sesaat kemudian hilang di telan malam. Semilir angin yang sepoi membuat dedaunan saling bergesek mengumandangkan irama sendu. Sayup-sayup terdengar suara lantunan para santri yang belajar mengiramakan ayat-ayat Alquran dari pemondokannya masing-masing.

Sementara itu, Kiai Imam Besari yang duduk di dalam biliknya sedang khusuk berzikir. Berkali-kali beliau melafazkan Asma Allah "La ilaha illallah... la ilaha illàllah". Beberapa saat kemudian beliau mengakhiri zikirnya. Pada waktu beliau akan melipat sajadah, di luar terdengar suara orang memberi salam.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikum salam," jawab Kiai Imam Besari dari dalam bilik, "Silakan masuk!"

Kiai Imam Besari lalu ke pendapa untuk bertemu tamunya. Ki Tanujaya dan Bagus Burham yang datang malam itu segera berdiri menyambut Kiai Imam Besari. Mereka menyalaminya.

"Eh, kau Burham dan Ki Sanak Tanujaya. Duduklah!"

Kalian aku minta datang malam ini karena aku mendengar kabar tidak baik tentang kalian," kata Kiai Imam Besari.

"Maaf Kiai, mungikin Kiai dapat menjelaskan lebih lanjut?" sela Ki Tanujaya.

"Em, begini. Aku dengar kabar bahwa Bagus Burham selama ini berbuat tidak baik. Tidak mau belajar dan selalu bermain judi. Juga, aku mendengar kabar bahwa para santri di sini sekarang senang belajar ilmu sulap dan ilmu sihir dari Ki Sanak Tanujaya. Betulkah?"

"Memang betul semua kata Kiai. Maksud saya mengajar mereka ilmu sulap dan ilmu sihir hanyalah untuk main-main pengisi waktu luang. Agar mereka mempunyai suatu keterampilan. Suatu saat pasti akan berguna," kata Ki Tanujaya menjelaskan.

"Ki Sanak Tanujaya. Terus terang saya tidak setuju dengan cara Ki Sanak memanjakan Bagus Burham. Hal itu justru akan menje-

rumuskannya. Seharusnya Ki Sanak memberi arahan dan bimbingan ke jalan yang baik. Aku juga tidak senang jika para santri di pondok ini bersekutu dengan jin dan setan sebagaimana yang Ki Sanak lakukan selama ini. Itu perbuatan yang dilarang agama. Itu perbuatan dosa besar yang dimusuhi agama," kata Kiai Imam Besari dengan nada marah.

Kiai Imam Besari lalu menumpahkan segala kejengkelan dan kemarahannya kepada Ki Tanujaya. Bagus Burham pun tidak luput dari luapan kemarahan beliau. Beliau sengaja melontarkannya dengan kata-kata yang pedas dengan maksud agar kedua orang tersebut lekas sadar dan tergugah hatinya. Setelah puas melampiaskan isi hatinya, Kiai Imam Besari lalu pergi meninggalkan tempat itu. Di pendapa ter-sebut kini tinggal Ki Tanujaya dan Bagus Burham. Keduanya duduk terdiam tidak berani berkutik. Keduanya sama-sama hanya menunduk. Mereka tahu bahwa Kiai Imam Besari sedang sangat marah kepada mereka. Setelah suasana pendapa betul-betul hening, mereka baru berani beranjak dari duduknya. Ki Tanujaya segera mengajak mo-mongannya kembali ke pemondokan.

3. Lari dari Pondok

Sesampai di pemondokan Ki Tanujaya dan Bagus Burham langsung merebahkan diri di pembaringan. Mereka masih terdiam. Hati mereka sangat terluka oleh kata-kata Kiai Imam Besari. Masih jelas terngiang di telinga semua kata pedas yang terucap dari mulut Kiai Imam Besari tadi. Bagus Burham yang terpukul hatinya setelah mendapat marah besar seperti itu akhirnya hanya bisa menangis. Makin lama tangisnya makin menjadi. Ia tidak lagi hanya terisak tetapi menggguguk sesenggukan. Akan halnya Ki Tanujaya yang sedari tadi hanya berbaring diam, tersentak kaget melihat momongannya menangis sesenggukan seperti itu. Hati Ki Tanujaya bertambah sedih. Ia mendesah resah seraya menghampiri Bagus Burham.

"Den Bagus, cup... cup... sudah jangan menangis, cup... cup...."

"Paman, hu... hu... ayo pulang Paman, hu... hu... aku tidak mau lagi tinggal di pondok Paman... hu... hu...," tangis Bagus Burham semakin keras.

"Sabar Den... sabar. Cobalah diam dahulu."

Bagus Burham masih tetap menangis. Bahkan, saking manjanya kepada Ki Tanujaya tangisnya pun dibuat-buat. Setelah Bagus Burham tidak menangis lagi, Ki Tanujaya berkata.

"Den Bagus, mari kita bicara. Apa mau Den Bagus?"

"Paman, aku sudah tidak betah tinggal di Gebang Tinatar. Ayo kita pulang saja, Paman," kata Burham.

"Pulang ke Surakarta? Apa kata Eyangmu nanti? Bisa-bisa kita kena marah dua kali dan dihukum."

"Habis kita harus ke mana Paman? Aku tidak sudi lagi tinggal di sini. Pokoknya kita harus pergi!" kata Bagus Burham sambil merengek-rengek.

Ki Tanujaya terdiam mendengar permintaan momongannya. Mau tidak mau ia harus menuruti permintaan itu. Bagaimanapun, Ki Tanujaya sendiri sebenarnya juga terluka hatinya setelah didamprat habis-habis oleh Kiai Imam Besari. Ajakan Bagus Burham untuk pergi dari pondok tentunya juga menyenangkan hatinya. Ia pun lalu memutar otak, mencari akal untuk dapat segera pergi. Beberapa saat kemudian Ki Tanujaya berkata.

"Den Bagus, coba dengar. Paman punya rencana."

"Apa rencana, Paman?" tanya Bagus Burham.

"Kalau Den Bagus memang sudah tidak kerasan tinggal di Gebang Tinatar, mari secepatnya kita pergi. Kita minggat dari pemondokan," kata Ki Tanujaya.

"Minggat ke mana, Paman? Aku takut!" kata Bagus Burham.

"Itu kita atur nanti," kata Ki Tanujaya.

Ki Tanujaya dan Bagus Burham lalu berkemas-kemas. Semua barang miliknya dibungkus dengan kain sarung. Ketika hari akan menjelang subuh, Ki Tanujaya mengajak momongannya untuk berangkat. Keduanya mengendap-endap takut ketahuan orang lain, berjalan menyisir pagar Pondok Gebang Tinatar. Pada saat mereka menginjakkan kaki di luar lingkungan pondok, sayup-sayup terdengar suara azan subuh dari mesjid Pondok Gebang Tinatar. Untuk sesaat mereka berhenti terpana. Hati kecilnya tergugah, seakan ada yang menyadarkannya agar jangan pergi dari pondok. Di sisi lain, terbersit satu perasaan yang juga membujuk agar keduanya cepat pergi. Terjadilah perang batin berkecamuk membebani hati dan pikiran mereka. Lama keduanya hanya berdiri termangu. Namun, Ki Tanujaya tiba-tiba tersadar bahwa mereka harus cepat pergi sebelum hari menjadi siang. Ia pun lalu cepat-cepat menarik tangan Bagus Burham.

Ki Tanujaya dan Bagus Burham dengan tekad yang bulat pergi meninggalkan Pondok Gebang Tinatar. Mereka berjalan ke arah timur. Mereka bermaksud akan pergi ke Kadipaten Kediri untuk mengabdi kepada Adipati Cakradiningrat. Oleh sebab itu, dengan semangat yang menggebu-gebu dan tanpa mengenal lelah, mereka berjalan dan terus berjalan.

Berhari-hari lamanya Ki Tanujaya dan Bagus Burham masih terus berjalan. Telah berpuluh desa mereka jelajahi. Sesekali keduanya terpaksa berhenti dan menginap di salah satu desa yang mereka lewati jika perjalanan mereka terhalang malam. Mereka menginap di gardu-gardu atau di surau. Tidak terasa perjalanan Ki Tanujaya dan Bagus Burham telah memasuki kota Madiun. Keadaan kota Madiun yang merupakan kota kadipaten tampak sangat ramai. Keadaan kota tersebut tampak sangat asri. Bagi Ki Tanujaya dan Bagus Burham yang sudah berbulan-bulan lamanya tinggal di lingkungan Pondok Gebang Tinatar yang sunyi dan sepi, demi melihat kota Madiun menjadi tampak indah dan agung. Di mata mereka kota Madiun tak ubahnya seperti kota raja. Banyak kereta dan orang hilir mudik di jalan-jalan yang lebar dan bersih terawat dan tertata rapi. Pepohonan yang tinggi dan besar serta berdaun rindang tumbuh menjulang berjajar di tepian jalan. Ki Tanujaya dan Bagus Burham lalu berjalan-jalan keliling menikmati keindahan kota.

Di kota Madiun ini Ki Tanujaya mempunyai saudara sepupu bernama Kasan Ngali. Ki Tanujaya sudah sangat lama tidak pernah bertemu dengan Kasan Ngali karena kesibukan masing-masing. Oleh sebab itu, selagi berada di kota Madiun Ki Tanujaya bermaksud singgah ke rumah saudara sepupunya. Diajaknya Bagus Burham datang ke rumah Kasan Ngali. Sesampainya di sana, Ki Tanujaya memberi salam.

"Assalamu 'alaikum."

"Waalaikum salam," jawab Kasan Ngali dari dalam rumah.

"Eh, kau Adi Tanujaya? Apa kabar? Angin apa yang membawamu



Ki Tanujaya dan Bagus Burham dengan tekad yang bulat pergi meninggalkan Pondok Gebang Tinatar. Mereka berjalan ke arah timur.

kemari?" kata Kasan ngali kaget setelah melihat tamunya yang datang saat itu.

Kegembiraan hati Kasan Ngali tidak terbendung lagi. Dirangkulnya erat-erat saudara sepupunya itu seakan enggan melepasnya. Air matanya berlinang membasahi kedua pipinya. Luapan keharuan sangat menyesak di dadanya. Untuk sesaat Ki Tanujaya ikut terlena dalam suasana yang mengharukan tersebut. Setelah keadaan kembali tenang, Kasan Ngali mempersilakan Ki Tanujaya dan Bagus Burham masuk ke rumah. Mereka dijamu dengan berbagai hidangan yang lezat. Ki Tanujaya lalu menjelaskan semua kejadian yang menimpa dirinya dan momongannya. Ia pun mengemukakan rencananya untuk pergi ke Kediri. Lalu, setelah mendengar penuturan Ki Tanujaya, Kasan Ngali memberi saran.

"Adi Tanujaya, aku ikut sedih atas kejadian yang menimpa dirimu dan momonganmu, Bagus Burham. Hanya, kalau boleh aku memberi saran sebaiknya urungkan niatmu untuk pergi ke Kediri. Kalau hanya untuk bertemu dengan Kanjeng Adipati Cakraadiningrat kalian bisa menunggunya di Madiun. Suatu saat beliau pasti akan singgah di Madiun."

"Tetapi Kakang, aku tidak ingin merepotkan Kakang," kata Ki Tanujaya.

"Siapa yang repot?. Adi Tanujaya jangan berpikir seperti itu. Kita ini bersaudara harus saling membantu. Kerepotanmu juga kerepotanku," jelas Kasan Ngali.

Demikianlah. Atas saran Kasan Ngali, Ki Tanujaya dan Bagus Burham mengurungkan niatnya untuk pergi ke Kediri. Mereka tinggal di rumah Kasan Ngali di Madiun. Untuk menopang hidupnya, Ki Tanujaya dan Bagus Burham lalu berjualan aneka barang *klithikan*, yakni barang bekas pecah-belah di pasar Madiun.

Sementara itu, di Pondok Gebang Tinatar keadaan menjadi gempar atas kepergian Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Para santri yang tidak mengetahui permasalahannya hanya saling bertanya satu sama lain.

Lebih-lebih teman-teman dekat Bagus Burham. Mereka tampak sangat kehilangan. Wajah mereka tampak murung bermuram durja kehilangan gairah. Akan halnya Kiai Imam Besari, begitu mendapat laporan bahwa Bagus Burham dan Ki Tanujaya telah pergi dari pondok tampak terkejut. Beliau menjadi sangat menyesal telah memarahi Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Kiai Imam Besari tidak menyangka sama sekali bahwa mereka akan berbuat sejauh itu setelah kena marah. Sebenarnya kemarahan yang ditujukan kepada Bagus Burham dan Ki Tanujaya hanyalah untuk cara agar keduanya lekas tergugah hatinya dan menyadari kesalahannya. Namun, apa mau dikata. Kesemuanya telah terjadi. Nasi telah menjadi bubur. Satu-satunya jalan yang terbaik yaitu mencari di mana mereka berada. Kiai Imam Besari lalu memanggil dua abdi kepercayaannya yang bernama Ki Jasana dan Ki Kramaleya. Setelah Ki Jasana dan Ki Kramaleya datang menghadap, Kiai Imam Besari berkata.

"Jasana dan kamu Kramaleya, menurut kalian ke mana perginya Bagus Burham dan Ki Sanak Tanujaya?"

"Kalau dugaan saya mereka tidak akan pergi jauh dari Gebang Tinatar, Kiai. Paling nanti malam atau besok pagi mereka telah kembali," kata Ki Jasana.

"Ah, tidak mungkin Kakang. Pasti mereka pergi jauh dan tidak kembali ke pondok," sergah Ki Kramaleya.

"Kok Kamu berpendapat begitu?" tanya Ki Jasana.

"Buktinya mereka pergi membawa semua barang miliknya.

Tak selembar benang pun yang ditinggalkannya. Aku punya dugaan mereka pulang ke Praja Surakarta," kata Ki Kramaleya mengemukakan pendapatnya.

"Ya, aku sependapat denganmu, Kramaleya. Aku juga mempunyai dugaan mereka kembali ke Praja Surakarta," kata Kiai Imam Besari.

"Lalu, bagaimana pendapat Kiai?," tanya Ki Jasana.

"Jasana dan Kramaleya, sekarang juga kalian aku utus menghadap Adimas Sastranegara di Surakarta. Katakan semua yang terjadi di

Gebang Tinatar. Kalau Bagus Burham dan Ki Sanak Tanujaya memang berada di sana, ajaklah mereka kembali!" perintah Kiai Imam Besari.

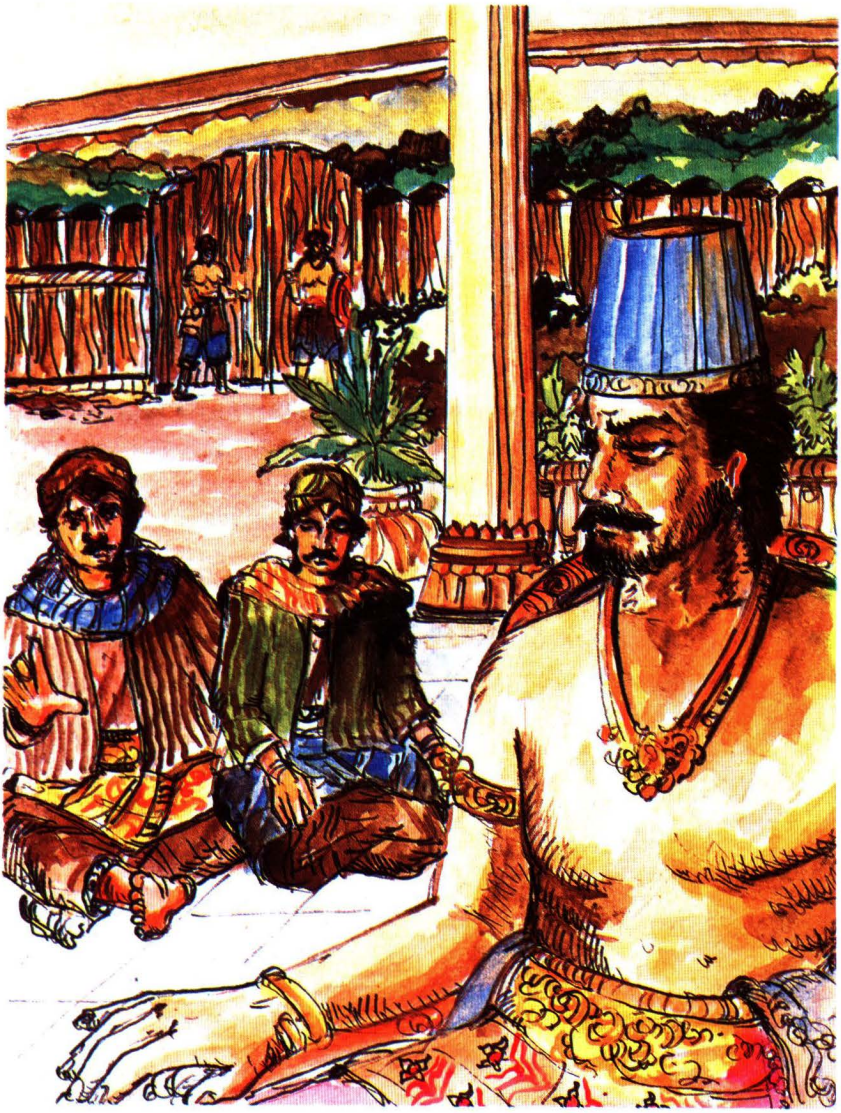
"Baik, Kiai. Kami siap melaksanakan," kata mereka.

Ki Jasana dan Ki Kramaleya lalu minta diri untuk berangkat ke Surakarta.

Di Praja Surakarta, Ki Jasana dan Ki Kramaleya segera menghadap Raden Tumenggung Sastranegara. Mereka menceritakan semua yang terjadi di Gebang Tinatar seperti pesan Kiai Imam Besari. Raden Tumenggung Sastranegara sangat sedih mendapat kabar tentang cucunya, Bagus Burham. Beliau tidak menyangka kalau cucunya akan berperilaku seburuk itu. Beliau sangat malu kepada Kiai Imam Besari. Akhirnya, Raden Tumenggung Sastranegara memutuskan akan memberi kabar secepatnya ke Gebang Tinatar jika sewaktu-waktu Bagus Burham dan Ki Tanujaya kembali ke Surakarta. Ki Jasana dan Ki Kramaleya tidak berlama-lama di Surakarta. Setelah semua urusan selesai dilaksanakan, mereka buru-buru minta izin kembali ke Pondok Gebang Tinatar.

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan lamanya Kiai Imam Besari menanti kabar dari Raden Tumenggung Sastranegara tentang keberadaan Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Namun, sampai saat ini tidak terbetik kabar sedikit pun dari Surakarta. Kiai Imam Besari menjadi semakin berprihatin. Ke mana gerangan Bagus Burham dan Ki Tanujaya pergi? Akhirnya, Kiai Imam Besari me-manggil Ki Jasana dan Ki Kramaleya sekali lagi. Kedua abdi tersebut diperintahkan untuk pergi mencari Bagus Burham dan Ki Tanujaya di mana pun berada sampai ketemu. Mereka tidak diperbolehkan pulang sebelum dapat menemukan Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Ki Jasana dan Ki Kramaleya segera minta diri dan mohon doa restu Kiai Imam Besari untuk melaksanakan tugasnya.

Setiap hari kedua orang tersebut berjalan keluar masuk pedesaan tanpa mengenal lelah. Setiap kali bertemu dengan seseorang mereka bertanya kalau-kalau pernah melihat Bagus Burham dan Ki Tanujaya.



Raden Tumenggung Sastranegara sangat sedih mendapat kabar tentang cucunya, Bagus Burham. Beliau tidak menyangka kalau cucunya akan berperilaku seburuk itu.

Namun, semua orang yang ditanya selalu menggelengkan kepala, memberi jawaban tidak pernah melihat keduanya. Dengan kenyataan seperti itu, setiap hari hati Ki Jasana dan Ki Kramaleya hampir putus asa. Bahkan, mereka sudah menyerah. Lebih baik kembali ke Gebang Tinatar dan menerima huku-man yang akan diberikan Kiai Imam Besari daripada harus melanjutkan perjalanan mencari Bagus Burham dan Ki Tanujaya yang tidak jelas tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, atas kesepakatan bersama, mereka memutuskan untuk pulang ke Gebang Tinatar.

Tanpa terasa dalam perjalanan pulang itu mereka sampai di pasar kota Madiun. Cuaca panas yang menyengat siang itu membuat keduanya merasa sangat lelah dan haus yang tidak tertahankan. Tenggorokan mereka terasa sudah sangat kering. Ki Jasana dan Ki Kramaleya lalu berniat akan membeli minuman di pasar. Mereka berjalan ke dalam pasar, melihat-lihat sambil mencari orang yang berjualan minuman. Namun, apa yang terjadi? Ki Jasana dan Ki Kramaleya terbelalak kaget bagaikan melihat hantu di siang bolong. Tanpa disangka-sangka di pasar itu mereka melihat Bagus Burham dan Ki Tanujaya yang sedang berjualan barang-barang *klithikan*. Hati mereka sangat gembira bagai mendapat durian runtuh. Pucuk dipinta ulam tiba. Rasa haus yang sedari tadi mencekik tenggorokan seketika itu lenyap sudah. Ki Jasana dan Ki Kramaleya buru-buru mendatangi Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Bagus Burham dan Ki Tanujaya terperanjat melihat kedatangan Ki Jasana dan Ki Kramaleya. Keduanya tidak mengira akan bertemu di pasar.

Sesaat kemudian keempat orang itu lalu duduk di tikar sambil menceritakan pengalamannya masing-masing. Singkat cerita, Ki Jasana dan Ki Kramaleya mengajak Bagus Burham dan Ki Tanujaya untuk kembali ke Pondok Gebang Tinatar. Tadinya Bagus Burham dan Ki Tanujaya menolak ajakan tersebut. Mereka enggan kembali ke Gebang Tinatar. Akan tetapi, dengan setengah dipaksa oleh Ki Jasana dan Ki Kramaleya akhirnya Bagus Burham dan Ki Tanujaya menuruti permintaan Ki Jasana dan Ki Kramaleya. Mereka kembali ke Gebang Tinatar.

4. Murid Teladan

Pagi cerah. Langit tak berawan sedikit pun. Sang surya mulai memancarkan sinarnya. Bumi yang sejak semalam terlelap dalam dekapan dingin dan gelap, kini mulai bangkit dari tidurnya. Tubuhnya basah oleh guyuran embun pagi. Burung-burung pun mulai beterbangan kian kemari pengepak-ngepakkan sayapnya bak menari-nari. Sesekali hinggap di dahan-dahan pepohonan sambil bercericit saling menyapa. Tak lama kemudian terdengar mereka berkicau bersahut-sahutan mendendangkan irama pujian atas kebesaran Tuhan sang Pencipta Alam. Suasana seperti itu berlangsung setiap pagi dari hari ke hari.

Demikian pula halnya suasana di Pondok Gebang Tinatar, pagi itu pun tampak begitu cerah. Lain dari biasanya. Para santri dengan wajah-wajah *sumringah,* penuh keceriaan, sementara usai salat subuh terlihat sangat sibuk. Mereka saling berkunjung dari pemondokan ke pemondokan mengabarkan akan kedatangan Bagus Burham dan Ki Tanujaya di Pondok Gebang Tinatar.

"He, ada kabar gembira! Teman kita, Bagus Burham dan Ki Tanujaya, telah kembali ke pondok!"

"Ah, yang benar? Di mana mereka ditemukan? tanya seseorang kepada orang yang memberi kabar.

"Benar, sungguh! Semalam mereka datang bersama Ki Jasana dan Ki Kramaleya. Kabarnya sih, mereka ditemukan di pasar Madiun,"

jawab yang memberi kabar.

"Alhamdulillah, Tuhan memang mahabesar. Kalau begitu, mari kita kasih tahu teman-teman lainnya!"

Itulah yang terjadi di Pondok Gebang Tinatar. Dalam sekejap kabar dari mulut ke mulut tentang kedatangan Bagus Burham dan Ki Tanujaya telah menyebar ke seantero pondok. Tak henti-hentinya para santri membicarakan hal tersebut. Lebih-lebih teman-teman dekat Bagus Burham yang sudah sangat lama menahan kerinduannya, mereka buru-buru mendatangi pemondokan bagus Burham. Kegembiraan di Pondok Gebang Tinatar ini juga dirasakan oleh Kiai Imam Besari. Beliau tidak dapat menutup-nutupi luapan kebahagiaan hatinya setelah mendapat laporan dari dua abdinya, yakni Ki Jasana dan Ki Kramaleya, bahwa Bagus Burham dan Ki Tanujaya telah ditemukan dan kini berada di pemondokannya. Kiai Imam Besari lalu menyuruh Ki Kramaleya agar memanggil Bagus Burham dan Ki Tanujaya meng-hadapnya saat itu juga. Tidak lama kemudian Bagus Burham dan Ki Tanujaya datang menghadap Kiai Imam Besari. Dalam pertemuan itu, keharuan semakin kental terasa sampai ke relung hati masing-masing. Betapa tidak? Setelah sekian lama berpisah, mereka ingin melampiaskan kerinduannya. Kiai Imam Besari merangkul erat Ki Tanujaya. Demikian pula sebaliknya. Lama mereka berangkul-rangkulan. Tiba pada giliran Bagus Burham, Kiai Imam Besari diam sesaat. Beliau hanya memandang tajam Bagus Burham dari ujung kaki sampai ke ujung rambut laiknya sedang memeriksa kalau-kalau ada yang berubah pada diri si bocah. Bagaikan tersedot oleh satu kekuatan gaib, sesaat kemudian keduanya telah lekat berangkulan. Kiai Imam Besari merangkul kuat-kuat Bagus Burham seakan tidak mau melepaskannya. Tiap sebentar wajah Bagus Burham dipandangi dan diciumi dengan tak puas-puasnya. Tidak terasa air mata Kiai Imam Besari sudah berlinang dan membasahi kedua pipinya. Kiai Imam Besari pun meratap.

"Oh, Burham cucuku, ke mana saja engkau selama ini?

Maafkanlah eyang, Ngger. Eyang merasa bersalah telah mema-

rahimu. Eyang berjanji tidak akan marah lagi asalkan engkau tidak berbuat nakal lagi."

Bagus Burham yang sedari tadi hanya berdiri mematung dalam dekapan Kiai Imam Besari akhirnya tidak tahan juga. Hatinya bagai tersayat-sayat mendengar ratapan Kiai Imam Besari. Ia pun lalu menangis sesenggukan seraya berkata.

"Eyang, Burham yang mohon maaf karena telah membuat sedih hati Eyang. Burham telah berbuat banyak kesalahan. Saya kapok Eyang, berjanji tidak akan berbuat nakal lagi. Burham ingin menjadi anak yang pintar dan soleh."

"Alhamdulillah, syukur Ngger, Tuhan telah membuka hatimu. Kini engkau telah sadar. Inilah hikmah dari semua yang terjadi selama ini," kata Kiai Imam Besari.

Kiai Imam Besari kemudian memberi nasihat kepada Bagus Burham. Beliau kini telah dapat memahami watak Bagus Burham, bahwa anak tersebut tidak mau dikasar. Oleh karena itu, di dalam memberi nasihat kali ini Kiai Imam Besari menyampaikannya dengan kata-kata manis, lemah lembut, penuh kasih sayang dan kesabaran.

Tidak ada istilah kata *terlambat* untuk berbuat suatu kebaikan. Itulah pilihan kata yang pas sebagai ungkapan Bagus Burham di dalam memperbaiki kelakuannya. Apalagi Bagus Burham masih sangat muda, kesempatan untuk memperbaiki hidupnya masih terbentang luas. Sesuai dengan janjinya, sekembalinya di Pondok Gebang Tinatar ia berniat tidak akan mengulangi semua perbuatannya yang jelek. Ia telah menyadari kesalahannya. Ia pun telah berjanji untuk belajar bersungguh-sungguh. Pada awalnya Bagus Burham belum dapat menunjukkan kesanggupannya belajar dengan baik. Rasa malas masih menyelimuti hatinya. Sesekali keinginannya untuk kembali bermain judi pun masih mengusik hatinya. Namun, semua masalah itu akhirnya dapat diatasi dengan baik berkat kesungguhan hati Bagus Burham. Di samping itu, kesabaran dan *ketelatenan* Kiai Imam Besari yang penuh kasih sayang dapat menyentuh jiwa dan membangkitkan

semangat Bagus Burham. Dari sedikit demi sedikit tetapi pasti, akhirnya Bagus Burham dapat mengikuti semua ajaran yang diberikan gurunya.

Kiai Imam Besari sangat senang melihat perkembangan yang terjadi pada diri Bagus Burham. Beliau baru melihat bahwa ternyata Bagus Burham tergolong anak yang cerdas. Bahkan, keenceran otak Bagus Burham melebihi teman-teman lainnya. Kecerdasan dan kepandaian Bagus Burham di atas teman-teman lain di pondok tersebut. Ia sangat mudah dan lancar menerima berbagai macam pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain, terutama ilmu kesusastraan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dari sehari ke sehari perhatian dan kasih sayang Kiai Imam Besari terhadap Bagus Burham semakin bertambah-tambah. Perhatian dan kasih sayang Kiai Imam Besari yang tercurah kepada Bagus Burham lain dengan perhatian dan kasih sayang beliau kepada para santri yang lain. Secara khusus Kiai Imam Besari memberikan perhatian dan pelajaran mengenai agama dan kesusastraan, mengingat dua ilmu tersebut yang paling digemari oleh Bagus Burham. Dengan kemauan hati yang sangat kuat, Bagus Burham tampak tekun dan rajin dalam belajar. Kadangkala, pada tengah malam ia bangun dari tidurnya, bersalat tahajud dan mengulang semua pelajaran yang diterimanya. Setiap hari Senin dan Kamis ia pun rajin berpuasa sebagaimana yang diajarkan Ki Tanujaya semenjak ia masih kecil dulu. Jika ada hal-hal yang tidak diketahuinya, Bagus Burham tidak segan-segan bertanya kepada sesama temannya atau kepada gurunya. Bukankah ada pepatah yang berbunyi malu bertanya sesat di jalan? Demikianlah. Jerih payah Bagus Burham dalam memperbaiki hidupnya meskipun pada awalnya terasa begitu berat, toh akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun Bagus Burham rajin dan tekun menuntut ilmu, oleh Kiai Imam Besari dianggap telah mencukupi dan *mumpuni.* Hasilnya pun sangat luar biasa. Kenyataan tersebut menggugah hati Kiai Imam Besari. Beliau lalu bermaksud mengangkat Bagus Burham menjadi *badal. Badal* yaitu suatu pangkat atau kedudukan sebagai wakil kiai



Dalam sekejab kabar dari mulut ke mulut tentang kedatangan Bagus Burham dan Ki Tanujaya telah menyebar ke seantero pondok. Tak henti-hentinya para santri membicarakan hal tersebut.

di pondok pesantren. Seseorang yang diangkat menjadi *badal* mempunyai kedudukan dan wewenang satu tingkat di bawah kiai. Ia juga berkewajiban mengajar para santri. Semua yang diperbuat oleh Kiai Imam Besari ini merupakan satu bukti bahwa sebenarnya beliau menaruh perhatian dan kepercayaan yang begitu besar terhadap Bagus Burham. Maka, pada suatu hari, Bagus Burham dipanggil Kiai Imam Besari untuk datang menghadapnya. Setelah Bagus Burham berada di hadapannya Kiai Imam Besari berkata.

"Cucuku Bagus Burham, mendekatlah kau padaku!"

"Assalamu 'alaikum. Terima kasih Eyang." Ada maksud apakah Eyang menyuruh saya datang menghadap?" tanya Bagus Burham seraya memberi salam dan mencium tangan Kiai Imam Besari.

"Begini Burham, akhir-akhir ini eyang melihat perkembangan belajarmu sungguh luar biasa. Hasilnya sangat memuaskan hatiku. Engkau pantas menjadi murid teladan. Baru sekali ini santri di Pondok Gebang Tinatar mencapai prestasi gemilang seperti dirimu. Semoga prestasimu yang baik ini menjadi teladan para santri lainnya dan menjadi cambuk semangatmu untuk lebih giat lagi."

"Mohon doa restu, Eyang," sela Bagus Burham.

"Burham, ibarat orang bepergian kini engkau telah mempunyai bekal dan tinggal beberapa langkah lagi telah sampai di tempat tujuan. Maksudku begini, dalam menuntut ilmu di Pondok Gebang Tinatar ini telah bertahun-tahun kau arungi dengan segala suka dan duka. Hampir semua ilmu telah kau cecap habis dengan hasil yang gemilang. Sebentar lagi engkau akan *katam,* tuntas dari semua kewajiban belajar.

Nah, selama menunggu waktu yang tinggal beberapa saat lagi itu aku bermaksud mengangkat dirimu menjadi *badal,* menjadi wakilku di pondok ini."

"Maaf, Eyang saya takut menerima tugas itu. Rasanya berat bagi saya melaksanaka tanggung jawab yang begitu besar," kata Bagus Burham.

Kiai Imam Besari tersenyum sambil manggut-manggut penuh pe-

ngertian mendengar alasan muridnya. Sesaat kemudian beliau melanjutkan pembicaraannya.

"Burham, janganlah engkau merendah seperti itu. Percayalah, dengan bekal ilmu yang telah kau peroleh selama ini, aku yakin bahwa engkau mampu melaksanakan. Tidak ada amal yang paling baik di dunia ini kecuali menularkan ilmu dan kepandaian kepada orang lain yang memerlukanya," kata Kiai Imam Besari.

Bagus Burham tidak dapat membantah lagi. Hanya terdiam. Ia duduk tepekur sambil mendengarkan semua nasihat Kiai Imam Besari selalu dicermati dan dicamkannya baik-baik sampai ke relung hati dan pikirannya. Ia tidak ingin gurunya itu hilang kepercayaan terhadap dirinya hanya karena keteledorannya. Apalagi tugas yang harus diembannya kali ini adalah tugas yang berat. Oleh karena itu ia harus betul-betul siap.

Dikisahkan, Bagus Burham kini telah menjadi *badal* di Pondok Gebang Tinatar. Ia mempunyai tugas dan wewenang yang utama yaitu mengajar para santri. Sungguhpun telah menjadi orang yang mempunyai kedudukan di pondok tersebut, perilaku Bagus Burham tidaklah berubah. Ia masih Bagus Burham yang dahulu. Tingkah lakunya tidak lantas menjadi congkak dan sombong. Terhadap sesama teman-temannya, para santri di Pondok Gebang Tinatar, sikap Bagus Burham masih biasa-biasa saja. Bahkan, ia lebih banyak mengalah, membimbing, dan berlaku sopan terhadap mereka. Hal tersebut membuat teman-teman Bagus Burham menjadi segan dan mereka menaruh hormat kepadanya.

Setiap hari Bagus Burham memberi pelajaran ilmu agama dan kesusastraan. Para santri sangat senang diajar Bagus Burham. Selain cara menerangkan dapat diterima dengan jelas, dalam mengajar itu Bagus Burham selalu bersikap sabar dan *telaten*. Penampilannya pun sangat menarik. Bagus Burham menganggap para santrinya bukan sebagai murid tetapi lebih sebagai teman. Akan halnya Kiai Imam Besari, demi melihat kemajuan yang diperoleh Bagus Burham tersebut hatinya merasa bangga. Ternyata pilihannya tidaklah meleset.

Di sela-sela kesibukannya mengajar para santri, Bagus Burham tidak lalu lupa akan tugas dan kewajibannya yang utama yaitu menyelesaikan pelajarannya yang tinggal beberapa saat lagi. Setiap ada waktu luang, baik siang maupun malam, dipergunakannya sebaik-baiknya untuk belajar. Di samping rajin belajar masalah ilmu *kasunyatan*, yakni ilmu-ilmu nyata, Bagus Burham juga mempelajari ilmu *kasampurnan*, yakni ilmu menuju kesempurnaan hidup. Di dalam agama Islam dinamakan *ma'rifat*. Ilmu *kasampurnan* ini merupakan tataran ilmu paling tinggi dalam ajaran agama. Ilmu ini dimaksudkan untuk pengendalian nafsu agar dapat lebih dekat dengan Tuhan. Seseorang dapat mencapai tataran ilmu tersebut dengan laku yang tidak enteng. Sebagaimana yang dilakukan Bagus Burham dalam mempelajari ilmu *kasampurnan* ini, ia selalu menuruti perintah dan petunjuk gurunya, Kiai Imam Besari dan Ki Tanujaya. Pada saat-saat tertentu Bagus Burham disuruh berpuasa. Kadangkala ia disuruh menyepi, bertapa agar dapat menguasai diri dan memusatkan jiwa dan pikirannya kepada Tuhan. Laku yang paling berat yang harus dikerjakan Bagus Burham ialah ketika pada suatu saat ia disuruh bertapa *ngalong* di goa dekat pondok selama empat puluh hari empat puluh malam. Selama waktu tersebut ia tidak diperbolehkan makan dan minum. Hal tersebut dilakukan Bagus Burham dengan kemantapan hatinya.

Akhirnya, segala rintangan dan godaan selama ia bertapa dapat ditepisnya berkat kesungguhannya dalam melakukan tugas suci itu. Singkat cerita, Bagus Burham yang tekun dan rajin belajar serta tidak mengenal waktu dan lelah akhirnya dapat menyelesaikan semua pelajaran di Pondok Gebang Tinatar. Tiba saatnya ia harus kembali pulang ke kampung halamannya, di Surakarta. Pada hari terakhir ia di Pondok Gebang Tinatar, kembali Kiai Imam Besari memberinya nasihat.

"Bagus Burham Cucuku, apa yang kau idam-idamkan kini telah tercapai. engkau telah dapat menyelesaikan tugas belajarmu dengan baik. Hal ini tentunya sangat membahagiakan dirimu dan lebih-lebih para leluhurmu di Surakarta. Hanya, sekali lagi pesanku sebelum kau meninggalkan Pondok Gebang Tinatar, janganlah engkau lalu lupa



"Tidak ada amal yang paling baik di dunia ini kecuali menularkan ilmu dan kepandaian kepada orang lain yang memerlukannya," kata Kiai Imam Besari.

diri dan sombong setelah menjadi orang yang berilmu. Amalkan semua ilmu dan kepandaianmu untuk kemaslahatan orang banyak."

"Terima kasih Eyang, pesan dan nasihat Eyang akan selalu saya junjung tinggi. Doa restu Eyang yang selalu saya harapkan," kata Bagus Burham.

"Semoga Tuhan selalu memberkati dan menyertai dirimu, Cucuku," kata Kiai Imam Besari.

Nah, Ki Sanak Tanujaya, sekarang tugasmu pun telah selesai. Kembalilah kau ke Surakarta. Sampaikan salam sejahtera dan suratku ini kepada Adimas Sastranegara!," kata Kiai Imam Besari sambil menyerahkan surat kepada Ki Tanujaya.

"Terima kasih, Kiai. Kami mohon pamit. Assalamu'alaikum," kata Ki Tanujaya setelah menerima surat.

"Wa'alaikum salam. Hati-hati kalian di jalan," pesan Kiai Imam Besari merangkul mereka satu per satu.

Bagus Burham dan Ki Tanujaya dengan berat hati meninggalkan Pondok Gebang Tinatar. Keduanya berjalan pelahan dan sesekali menoleh ke pondok seakan enggan meninggalkannya. Lambaian tangan para santri yang berdiri berjajar di pintu gerbang mengiringkan kepergian mereka.

5. Kembali ke Kampung Halaman

Menurut kisah sejarah, keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada mulanya bercikal bakal dari Keraton Mataram yang didirikan oleh Kanjeng Panembahan Senapati. Sejalan dengan laju perkembangan zaman Keraton Mataram yang semula berada di Kota Gede kemudian dipindahkan. Mula-mula pindah ke Kartasura. Akan tetapi, karena adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Mas Garendi yang mendapat bantuan tentara Belanda, akhirnya Keraton Kartasura pun dipindahkan lagi ke kota Sala atau Surakarta. Sejak saat itu Surakarta terus berkembang menjadi kota raja yang ramai dikunjungi orang. Hampir setiap saat, pagi, siang, atau malam selalu saja ada orang yang melakukan kegiatan sehingga membuat kota raja itu bagaikan tidak pernah tidur.

Sebagaimana pada pagi itu, ketika fajar baru saja merekah, tampak para kawula di pedesaan telah mulai sibuk melakukan kegiatan. Ada yang menggendong barang dagangan berupa hasil bumi untuk dibawa ke pasar, ada yang mulai menggiring hewan-hewan piaraannya mencari makan, dan ada pula yang menyapu membersihkan halaman rumahnya. Para petani berbondong-bondong pergi ke sawah untuk menggarap tanahnya. Di tengah-tengah kesibukan yang terjadai pagi itu, tampak Bagus Burham dan Ki Tanujaya berjalan menuju kota raja. Setelah menempuh perjalanan berhari-hari lamanya semenjak mereka meninggalkan Pondok Gebang Tinatar, akhirnya mereka berdua sam-

pai ke Surakarta. Mereka tampak sangat gembira. Wajahnya memancarkan keceriaan. Betapa tidak? Semenjak mereka berguru ke Pondok Gebang Tinatar, baru sekali itulah mereka kembali ke Praja Surakarta. Bertahun-tahuin lamanya Bagus Burham dan Ki Tanujaya tidak pernah meliaht keadaan kota raja. Jangankan melihat, mendengar kabarnya pun tidak. Maka, tidak mengherankan jika pada pagi itu keduanya tampak begitu takjub melihatnya. Banyak sudah perubahan-perubahan yang terjadi. Jalan-jalan desa yang dulu berlumpur apabila hujan tiba, kini telah ditata bebatuan dengan sangat rapinya. Di kiri kanan sepanjang jalan itu pun ditanami pepohonan yang rindang, tinggi menjulang. Rumah-rumah penduduk telah banyak yang diganti papan berdiri kokoh.

Makin lama perjalana Bagus Burham dan Ki Tanujaya semakin masuk ke pedalaman. Gapura batas kota raja pun semakin jelas terlihat. Keduanya semakin tercengang melihat perubahan yang terjadi. Mereka menjadi bergegas untuk cepat-cepat sampai ke rumah. Hati mereka sudah tidak tertahankan lagi. Bagaikan anak kecil keduanya pun lalu berlarian saling mengejar.

"Paman, ayo kita adu cepat berlari sampai di rumah.

Siapa yang kalah nanti jatah makannya harus diberikan kepada yang menang!" kata Bagus Burham berlari meninggalkan Ki Tanujaya.

"Eit, tunggu dulu Den, jangan curang!" teriak Ki Tanujaya berusaha menyusul momongannya.

Pagi itu Raden Tumenggung Sastranegara yang baru pulang sehabis jalan-jalan berkeliling pedesaan duduk di pendapa untuk melepaskan lelah. Beliau sedang menikmati launan kicau burung perkutut piaraannya. Sesekali Raden Tumenggung menirukan bunyi kicau burung tersebut.

"Huurr ketek kung... huurr ketek kung... ok... ok... ok... huurr ketek kung... ok."

Selagi asyik masyuk ke dalam suasana syahdu, tiba-tiba beliau

dikejutkan oleh langkah-langkah orang yang berlarian lewat di samping pendapa. Raden Tumenggung Sastranegara akan marah, tetapi kemarahannya diurungkan setelah melihat bahwa orang yang berlarian tadi tidak lain cucunya, Bagus Burham.

"Semprul... eh, kau Burham? Mengapa pulang?."

Bagus Burham menghentikan larinya. Dengan menahan nafasnya yang masih ngos-ngosan Bagus Burham lalu mendatangi eyangnya.

"Assalamu 'alaikum, selamat pagi, Eyang," sapa Burham.

"Wa'alaikum salam. Burham, mengapa engkau pulang Ngger?"

Mana pamanmu Tanujaya?," tanya Raden Tumengung.

"Paman Tanujaya masih tertinggal di belakang, Eyang."

Baru saja Bagus Burham selesai bicara, Ki Tanujaya datang ke tempat tersebut. Nafasnya tersengal-sengal. Beberapa saat kemudian barulah ia dapat berbicara.

"Assalamu'alaikum, Raden," sapa Ki Tanujaya.

"Wa'alaikum salam. Kemarilah Tanujaya! Mengapa kalian pulang? Ada apa lagi, kalian minggat lagi ya?", tanya Raden Tumenggung Sastranegara penuh kekhawatiran.

Ki Tanujaya lalu menceritakan semuanya. Ia pun lalu menyerahkan surat Kiai Imam Besari kepada Raden Tumenggung Sastranegara. Sesaat lamanya suasana kembali hening di kala Raden Tumenggung Sastranegara sedang membaca surat Kiai Imam Besari. Hanya suara kicau burung perkutut yang terdengar jelas.

"Huuurr ketek kung... huuurr ketek kung...."

Raden Tumengung Sastranegara tidak mampu menutupi kebahagiaan sekaligus keharuan hatinya. Cucu kesayangannya ternya-ta telah dapat mewujudkan keinginan hatinya, menyelesaikan pendidikannya di Pondok Gebang Tinatar. Bahkan, cucunya telah memperoleh hasil terbaik, menjadi murid teladan di pondok tersebut. Tidak terasa air mata orang tua itu pun berlinangan membasahi kedua pipinya yang sudah keriput. Direngkuhnya sang cucu ke dalam pelukannya

seraya diciuminya dengan tak puas-puasnya.

"Cucuku Bagus Burham, eyang bangga kepadamu Ngger."

Telah kau penuhi harapan para leluhurmu dengan baik," kata Raden Tumenggung Sastranegara sendu.

Bagus Burham hanya berdiri mematung di depan eyangnya. Di dalam hatinya sebenarnya juga diliputi keharuan. Raden Tumenggung Sastranegara lalu mempersilakan cucunya dan Ki Tanujaya untuk masuk, membersihkan diri dan beristirahat. Digandengnya tangan Bagus Burham bagaikan menuntun anak yang masih kecil, takut kalau-kalau terjatuh.

Hari-hari selanjutnya dilalui Bagus Burham dengan penuh keceriaan. Hari-hari Bagus Burham terasa begitu indah setelah ia berada di tengah-tengah orang yang dicintainya, di tengah-tengah keluarganya. Apalagi perhatian dan kasih sayang Raden Tumenggung Sastranegara terhadap dirinya terlihat sangat berlebih. Baru sekali inilah Bagus Burham merasakan selengkapnya kebahagiaan hidup yang sebenar-nya. Akan halnya Raden Tumenggung Sastranegara, tidak henti-hentinya selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan kematangan pribadi cucunya. Beliau sebenarnya sudah tahu bahwa Bagus Burham selama ini sudah cukup matang. Lebih-lebih setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Pondok Gebang Tinatar. Boleh dikata Bagus Burham mempunyai kemampuan dan kematangan berlebih dibanding dengan teman-teman lain seusianya. Sungguhpun begitu, Raden Tumengung Sastranegara berpendapat tidak ada jeleknya jika kemampuan yang sudah ada itu terus selalu dibina dan ditingkatkan. Selama dalam bimbingan eyangnya kemampuan Bagus Burham terhadap kesusastraan mengalami peningkatan sangat pesat. Bakat sastra yang terdapat dalam diri Bagus Burham tidak lain karena darah yang mengalir dari garis keturunan ayahnya. Keluarga pihak ayahnya adalah keluarga seniman. Bahkan, kakek buyut Bagus Burham, yakni Raden Tumenggung Yasadipura I, adalah seorang pujangga keraton. Banyak karya sastra Raden Tumenggung Yasadipura I ini yang terkenal adiluhung.



"Cucuku Bagus Burham, eyang bangga kepadamu Ngger. Telah kaupenuhi harapan para leluhurmu dengan baik."
kata Raden Tumenggung Sastranegara sendu.

Dengan kenyataan bahwa Bagus Burham sangat berbakat dalam bidang kesusastraan, Raden Tumenggung Sastranegara bermaksud menitipkan cucunya itu kepada Pangeran Buminata. Maka, sehabis dikhitankan, 21 Mei 1815, Bagus Burham lalu diantar Raden Tumenggung Sastranegara ke nDalem Buminatan. Selama mengabdi kepada Pangeran Buminata banyak sekali ilmu yang diperoleh Bagus Burham. Ia juga diajar tentang tata cara kehidupan di istana, tatacara menghadap raja, dan berbagai ilmu tentang ulah *kaprajan*. Sesekali Bagus Burham juga diajak oleh Pangeran Buminata datang menghadap raja di istana. Di sana banyak sekali pengalaman yang diperolehnya. Dikisahkana, tanpa sepengetahuan Bagus Burham, Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV sangat tertarik pada penampilannya setiap kali ia mengikuti Pangeran Buminata menghadap raja. Kanjeng Susuhunan Paku Buwana menyampaikan maksudnya untuk mengangkat Bagus Burham menjadi magang di keraton kepada Pangeran Buminata. Pangerana Buminata senang hatinya mendengar kabar tersebut. Hal itu segera diberitahukannya kepada Bagus Burham.

"Burham, ketahuilah. Kanjeng Sinuhun Paku Buwana IV berkenan ingin mengangkat dirimu sebagai magang di keraton. Apakah kamu menerima?" tanya Pangeran Buminata kepada Bagus Burham.

"Kanjeng Pangeran, hamba tidak berani menolak titah Kanjeng Susuhunan," jawab Bagus Burham.

"Bagus. Itu tandanya engkau menjadi kawula yang baik. Jangan sekali-kali engkau mengecewakan junjunganmu. Dan, pesanku, apabila engkau nanti telah menjadi pegawai keraton, janganlah lalu sombong dan congkak. Jangan pula engkau berbuat sewenang-wenang kepada kawula kecil. Belalah mereka. Kasihilah mereka. Pakailah filsafat air. Air akan selalu mengalir ke bawah, ke tempat yang rendah. Itu mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus selalu mengayomi bawahannya. Bukan sebaliknya," nasihat sang Pangeran.

Bagus Burham hanya duduk diam, mendengarkan semua nasihat junjungannya. Di dalam hati ia mengakui bahwa semua yang dinasihatkan oleh sang Pangeran itu benar adanya. Dalam hati Bagus Burham

pun lalu berjanji jika nanti ia telah menjadi pegawai keraton tidak akan lupa pada nasihat tersebut.

Waktunya pun tiba. Bagus Burham diajak Pangeran Buminata menghadap Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV di istana. Pada kesempatan itu ia diwisuda sebagai pegawai magang. Selama menjadi pegawai magang tingkah laku Bagus Burham selalu baik. Ia bekerja dengan tekun dan rajin. Ia sangat disenangi oleh teman-temannya karena pandai bercerita dan berdendang. Setiap istirahat Bagus Burham mendendangkan tembang-tembang macapat. Suaranya yang merdu mengalun ke mana-mana. Hal tersebut akhirnya diketahui oleh Kanjeng Susuhunan. Pada saat-saat tertentu Bagus Burham sering diundang ke istana untuk mengumandangkan tembang-tembang macapat, menghibur Kanjeng Susuhunan. Pangkatnya pun dinaikkan. Pada tahun 1819 Bagus Burham diangkat menjadi juru tulis atau carik oleh Kanjeng Susuhunan dan diberi gelar nama Mas Rangga Pajangswara, sama dengan nama ayahandanya.

Makin lama prestasinya makin meningkat. Berkali-kali ia dinaikkan pangkatnya dan diberi gelar nama yang baru sesuai dengan pangkat yang dijabatnya. Pada tahun 1826 ketika pangkatnya dinaikkan menjadi panewu carik, namanya pun berganti Mas Ngabehi Sarataka. Lalu, pada tahun 1845 ketika pangkatnya dinaikkan menjadi Kliwon Kadipaten Anom, namanya menjadi Raden Ngabehi Ranggawarsita. Nama Raden Ngabehi Ranggawarsita sangat dikenal banyak orang. Beliau menjadi pujangga terakhir Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Banyak karya sastranya yang terkenal sampai sekarang, di antaranya *Serat Kalatidha, Jaka Lodhang,* dan *Cemporet.* Makam Raden Ngabehi Ranggawarsita sampai sekarang pun masih terawat dengan baik, terletak di Desa Palar. Banyak orang yang berziarah ke sana. Itulah kisah Bagus Burham, anak yang tadinya sangat nakal dan suka berjudi, berhasil menjadi seorang pujangga yang terkenal.

Perpustaka
Jenderal
398
L